

## **NILAI EKONOMI LINGKUNGAN HUTAN MANGROVE DI WILAYAH PESISIR BAGIAN SELATAN KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

**Harry Irawan Johari<sup>1,2</sup>, Sukuryadi<sup>1,2\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Pacasarjana, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia  
[harryjohari@gmail.com](mailto:harryjohari@gmail.com); [sukuryadi@ummat.ac.id](mailto:sukuryadi@ummat.ac.id)

---

### **ABSTRAK**

**Abstrak:** Hutan mangrove memiliki peran dan fungsi yang berbeda, baik secara ekologis, ekonomi maupun social budaya. Di wilayah pesisir bagian Selatan Kabupaten Lombok Timur, fungsi dan peran hutan mangrove sangat menguntungkan secara ekonomi maupun ekologi, akan tetapi nilainya belum diukur secara terus menerus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan penghitungan terhadap nilai ekonomi lingkungan hutan mangrove di wilayah pesisir Bagian Selatan Kabupaten Lombok Timur. Penilaian didasarkan pada prinsip nilai ekonomi lingkungan, yaitu hasil penjumlahan dari nilai manfaat langsung, nilai manfaat tidak langsung, nilai pilihan pada kepentingan terhadap konservasi dan pemanfaatan dimasa depan, nilai keberadaan pada kelangsungan habitat, dan nilai warisan. Berdasarkan hasil penghitungan menunjukkan bahwa besarnya nilai ekonomi lingkungan hutan mangrove di wilayah pesisir bagian Selatan Kabupaten Lombok Timur ± Rp 130.760.357/ha/th. Hasil tersebut diperoleh dari penjumlahan nilai manfaat langsung hutan mangrove yang dihasilkan di daerah ini ± Rp 88.162.750/ha/th, nilai manfaat tidak langsung hutan mangrove ± 42.597.267 /ha/th, nilai pilihan hutan mangrove untuk konservasi ± Rp 60.000 /ha/th, nilai hutan mangrove untuk keberadaan habitat ± Rp 180.000 /ha/th, dan nilai hutan mangrove untuk warisan ± Rp 100.000 /ha/th.

**Kata kunci:** Nilai, Ekonomi Lingkungan, Hutan Mangrove

**Abstract:** *Mangroves forest have different roles and functions, both ecological economical and socio-cultural. In the coastal area of the southern part of East Lombok Regency, the function and role of mangroves forest is very beneficial economically and ecologically, but its value has not yet been measured continue. The purpose of this study was to calculation the environmental economic value of the mangrove forest in the southern coastal area of East Lombok Regency. The assessment is based on the principle of environmental economic value, namely the sum of the direct benefit value, indirect benefit value, option value in terms of interest in conservation and future use, existence value in habitat continuity, and inheritance value. Based on the calculation results show that the magnitude of the environmental economic value of the mangrove forest in the southern coastal area of East Lombok Regency ±IDR 131,991,591/ha/year. These results are obtained from the sum of the direct use values of the mangroves forest produced in this area ± IDR 88,162,750/ha/year, the indirect use values of mangroves forest ± 42,597,267/ha/year, option value of mangroves forest for conservation ± IDR 89,954.1/ha/year, the value of mangroves forest for the presence habitat ± IDR 74,952.75/ha/year, and the value of mangroves forest for inheritance ± IDR 1,066,667/ha/year.*

---

**Keywords:** *Value, Environmental Economics, Mangrove Forest*

---

**Article History:**

Received: 02-04-2023

Revised : 09-04-2023

Accepted: 12-04-2023

Online : 13-04-2023



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## A. LATAR BELAKANG

Di Dunia, Indonesia dikenal sebagai Negara dengan ekosistem yang beragam, keanekaragaman hayati yang melimpah, dan banyak ragam habitat yang unik dan istimewa. Salah satu habitat yang mendukung kehidupan masyarakat di wilayah pesisir dan pantai adalah hutan mangrove (mangrove). Mangrove tumbuh dengan baik di zona intertidal (zona pasang surut), di pantai berlumpur yang terlindung dari hempasan gelombang, di pulau atau daratan di depan pantai yang terlindung, di belakang terumbu karang, dimuara-muara, daerah air payau, atau teluk (Nybakken, 1982; Aksornkoe, 1993; Johari *et al.*, 2009).

Mangrove merupakan penghubung antara laut dan darat. Di wilayah tersebut terdapat saling ketergantungan antara lanskap daratan dan lingkungan pesisir yang menjadikan hutan mangrove sangat produktif karena mewakili kekayaan dan keragaman sumberdaya alam hayati (Aksornkoe, 1993; Semesi, 1999; Johari *et al.*, 2009) . Di Duina, lebih dari 80 spesies tanaman tumbuh di hutan mangrove, didalamnya termasuk pohon, semak, palem, pakis, epifit, dan alga. Dari jumlah tersebut, 68 spesies diantaranya adalah spesies tumbuhan berpohon, dimana keanekaragaman spesies di daerah Indo-Pasifik Barat adalah yang terbesar (Tomlinson, 1986).

Mangrove memiliki berbagai peran dan fungsi ekonomis maupun ekologis (Hidayatullah dan Pujiono, 2014; Harahab *et al.*, 2018; Harahab *et al.*, 2021), menggambarkan suatu kekayaan keanekaragaman hayati dan habitat yang sangat penting artinya bagi pembangunan di Indonesia (Johari *et al.*, 2022). Secara ekologis, mangrove menyediakan berbagai utilitas dan jasa lingkungan (Johari *et al.*, 2021), seperti melindungi perairan, pengendalian intrusi air laut, pengendalian banjir, pengendalian erosi pantai, dan pengendalian pencemaran (Tandjung, 2001; Johari *et al.*, 2009; Purwanti *et al.*, 2018; Johari *et al.*, 2022). Mangrove juga bertindak sebagai sumber karbon (France, 1998), pengaturan iklim, perlindungan lahan, dan perlindungan terhadap topan, badai, tsunami, dan kenaikan muka air laut (Jesus, 2012; Santos *et al.*, 2014; Purwanti *et al.*, 2018), pencegahan pemanasan global, sebagai area konservasi dan mitigasi bencana di kawasan pesisir (Oni *et al.*, 2019), dan bertindak sebagai habitat bagi beberapa spesies yang terancam punah (Johari *et al.*, 2019).

Mangrove juga menyediakan nutrisi dan sumber makanan dalam jaring makanan yang berdasarkan pada *grazing* (Aksornkoe, 1993), bagi ekosistem laut, muara, padang lamun, karang, teluk, dan ekosistem pesisir, serta konservasi bagi ekosistem tersebut (Perry dalam Johari *et al.*, 2009). Selain itu, mangrove juga menyediakan habitat dan relung (*niche*) ekologis bagi berbagai spesies organism darat dan laut, menyediakan tempat berlindung (*shelter*), tempat bertelur

(*breeding*), dan tempat pertumbuhan bagi berbagai jenis ikan dan udang (Johari *et al.*, 2009; Hidayatullah dan Pujiono, 2014; Harahab *et al.*, 2018; Harahab *et al.*, 2021; Johari *et al.*, 2022). Banyak habitat alami lainnya seperti estuari dan laut yang sangat bergantung pada mangrove. Hilangnya hutan mangrove tidak hanya menyebabkan rusaknya ekosistem mangrove, tetapi juga menurunnya kualitas ekosistem lainnya seperti ekosistem laut, dan berbagai ekosistem di dalam ekosistem tersebut seperti muara, laguna dan kanal. Penurunan kualitas ini kemudian diikuti dengan penurunan produktivitas ekosistem. Penurunan produktivitas ini secara langsung membatasi kemampuan ekosistem untuk menghasilkan berbagai spesies ikan yang penting secara ekologis dan ekonomis. Hilangnya habitat juga menyebabkan penurunan berbagai populasi ikan dan krustasea (Johari *et al.*, 2009; Johari *et al.*, 2021).

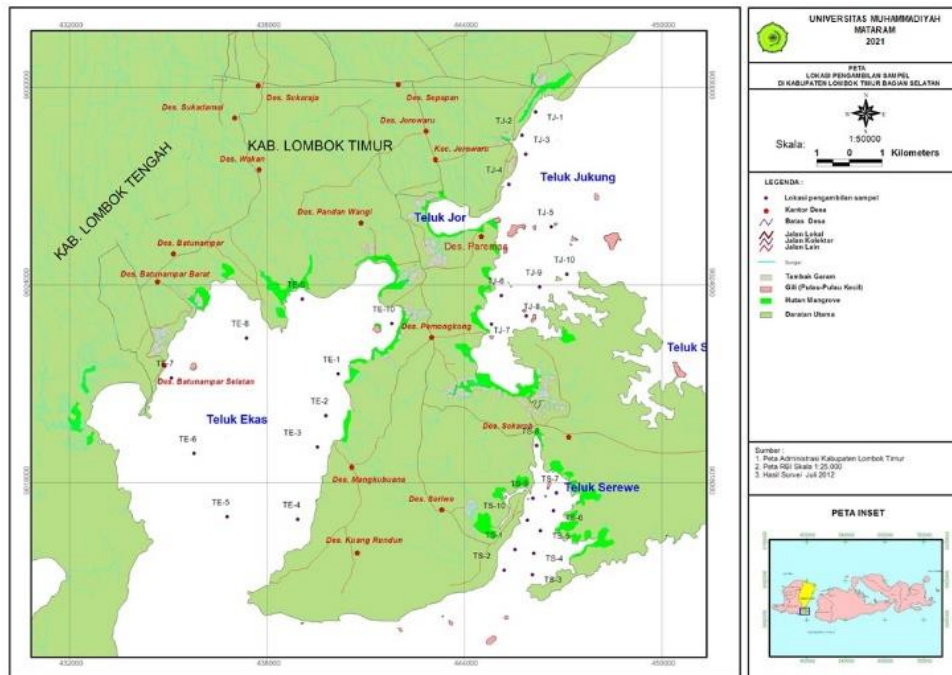
Selain peran dan fungsi jasa, ekologis lingkungan, mangrove juga menawarkan potensi ekonomi dan social budaya (Johari *et al.*, 2009; Tarigan *et al.*, 2017; Prihadi *et al.*, 2018; Johari *et al.*, 2022). Potensi ekonomi bersumber dari hasil hutan, perikanan muara dan pesisir, serta pemanfaatan untuk kegiatan rekreasi atau ekowisata, sedangkan nilai social budaya mangrove berasal dari fungsinya sebagai areal pengembangan budaya, konservasi, dan pendidikan (Prihadi *et al.*, 2018; Riana, *et al.*, 2020; Johari *et al.*, 2021). Kayu mangrove selain digunakan untuk keperluan kayu bakar dan arang, sebagai bahan bangunan, bahan pulp, dan kertas, juga digunakan sebagai perlengkapan untuk bahan kerajinan tangan. Mangrove juga menghasilkan berbagai produk hasil hutan non-kayu seperti makanan dan obat-obatan, bahan pewarna dan bahan kosmetik (Johari *et al.*, 2009; Hijbeek *et al.*, 2013; Johari, *et al.*, 2021). Potensi ekonomi lainnya berasal dari berbagai sumber seperti perikanan budidaya, usaha garam, satwa liar, dan produk lainnya (Wardhani, 2011; Widiastuti *et al.*, 2016; Triyanti *et al.*, 2017; Barus dan Kuswanda, 2015; Johari *et al.*, 2021; Johari *et al.*, 2022).

Kebutuhan mendesak untuk mengganti mangrove menjadi berbagai pemanfaatan lain yang dihitung menguntungkan, memberikan tekanan yang lebih besar pada mangrove. Padahal, tanpa dipahami mangrove ini memiliki tugas yang sangat penting dalam menunjang kehidupan manusia, terutama kehidupan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. Disini, mangrove juga memiliki kapasitas dalam hal pelestarian keanekaragaman hayati untuk pemanfaatan masa depan, pengamanan kelangsungan habitat bagi spesies pengguna, dan perlindungan keberadaan sumberdaya alam (Johari *et al.*, 2009; Johari *et al.*, 2021; Johari *et al.*, 2022).

Wilayah Pesisir Bagian Selatan Kabupaten Lombok Timur berdasarkan pada hasil survey termasuk yang memiliki tingkat kerusakan mangrove yang tinggi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan penghitungan terhadap nilai ekonomi lingkungan hutan mangrove di wilayah Pesisir Bagian Selatan Kabupaten Lombok Timur. Penilaian didasarkan pada prinsip nilai ekonomi lingkungan, yaitu dengan penghitungan terhadap nilai manfaat langsung mangrove, nilai manfaat tidak langsung mangrove, nilai pilihan mangrove untuk konservasi, nilai mangrove untuk keberadaan habitat, dan nilai mangrove untuk warisan. Dengan melakukan penghitungan ini akan membantu pemerintah dan masyarakat dalam menyediakan informasi tentang potensi ekologi, ekonomi, dan social budaya hutan mangrove, guna memperkuat landasan pembangunan berkelanjutan yang berbasis pada nilai ekonomi lingkungan, serta pemanfaatan dan pengelolaan hutan mangrove dapat diupayakan secara optimal.

## B. METODE PELAKSANAAN

Penelitian tentang nilai ekonomi lingkungan hutan mangrove di wilayah Pesisir Bagian Selatan Kabupaten Lombok Timur, ini dilakukan pada lokasi hutan mangrove di Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Hal ini dilakukan mengingat dari sekian banyak lokasi tempat mangrove yang ditemukan di wilayah Pesisir Bagian Selatan Kabupaten Lombok Timur, mangrove di Kecamatan Jerowaru diketemukan lebih luas dengan permasalahan yang kompleks. Sedangkan mangrove yang ada di Kecamatan Keruak ditemukan sempit atau sedikit. Lokasi Penelitian Dapat dilihat sebagaimana Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian (Johari *et al.*, 2021)

### Variabel Penelitian

Variabel penelitian Nilai Ekonomi Lingkungan Hutan Mangrove di Wilayah Pesisir Bagian Selatan Kabupaten Lombok Timur seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel Penelitian

No	Variabel Penelitian	Indikator
1	Nilai Manfaat Langsung Mangrove	Kayu Bahan bakar dan arang Kayu bangunan Hasil tangkapan ikan, urang, dan kepiting Stok larva ikan dan udang Manfaat satwa liar Bahan pengawet Bahan pewarna jala Bahan makanan dan obat Pakan ternak Garam Rekreasi dan ekowisata Pendidikan dan penelitian
2	Nilai Manfaat Tidak Langsung Mangrove	Konservasi air tawar Mencegah intrusi air laut Mencegah abrasi pantai Perluasan lahan ke arah laut Melindungi laut dan teluk dari pendangkalan

		Penyimpanan karbon
		Regulasi mikro-iklim dan makro-iklim
		Keanekaragaman hayati dan spesies langka
3	Nilai Pilihan Mangrove untuk Konservasi	Kepentingan terhadap konservasi dan pemanfaatan di masa depan
4	Nilai Mangrove untuk Keberadaan Habitat	Kelangsungan habitat
5	Nilai Mangrove untuk Warisan	Pewarisan

### Pengambilan Data

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengambilan data dilakukan menggunakan metode penyesuaian terhadap ciri produk dan jasa mangrove dengan *purposive sampling* (Johari *et al.*, 2009). Adapun metode penyesuaian terhadap ciri produk dan jasa digunakan untuk penghitungan potensi hasil hutan kayu dan non kayu (Johari *et al.*, 2009; Johari *et al.*, 2021; Johari *et al.*, 2022). Sedangkan *purposive sampling* digunakan untuk wawancara responden dan juga menentukan titik pengamatan berdasarkan adanya tujuan tertentu dan pertimbangan dari peneliti sendiri. Data sekunder yang digunakan adalah data-data dari dinas terkait dan laporan penelitian sebelumnya.

### Analisis Data

Metode yang digunakan untuk analisis data hasil penelitian adalah dengan menghitung nilai ekonomi lingkungan hutan mangrove, yaitu dengan menjumlahkan nilai manfaat langsung mangrove, nilai manfaat tidak langsung mangrove, nilai pilihan mangrove untuk konservasi, nilai mangrove untuk keberadaan habitat, dan nilai mangrove untuk warisan (Johari *et al.*, 2009). Pada pemberian nilai terhadap produk lingkungan dan jasa mangrove digunakan metode yang disesuaikan dengan ciri produk dan jasa mangrove, yang disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Pemberian Nilai Terhadap Produk Lingkungan dan Jasa Mangrove**

Nilai Ekonomi Lingkungan	
Nilai Manfaat Langsung	Metode Penilaian
Kayu Bahan bakar dan arang	Harga pasar; harga kayu bakar
Kayu bangunan	Harga pasar; harga kayu bangunan
Hasil tangkapan ikan, urang, dan kepiting	Harga pasar; harga ikan, urang, dan kepiting
Stok larva ikan dan udang	Harga pasar; harga nener dan benur
Manfaat satwa liar	Harga pasar; harga burung, kera, dan biawak
Bahan pengawet	Harga pasar; harga bahan pengawet
Bahan pewarna jala	Harga pasar; harga vahan pewarna
Bahan makanan dan obat	Harga pasar; harga barang pengganti
Pakan ternak	Harga pasar; hargapakanternak
Garam	Harga pasar; harga garam
Rekreasi dan ekowisata	Biaya perjalanan; biaya memancing
Pendidikan dan penelitian	Biaya yang dikeluarkan pemerintah untuk melakukan penelitian di lokasi mangrove
Nilai Manfaat Tidak Langsung	
Konservasi air tawar	Biaya pengganti; biaya yang dikeluarkan masyarakat untuk mendapat air bersih
Mencegah intrusi air laut	Biaya pengganti; biaya mempertahankan keberadaan mangrove
Mencegah abrasi pantai dan perlindungan dari topan dan badai	Biaya pengganti; biaya membangun pemecah gelombang

Mencegah pencemaran air tambak	Biaya pengganti; penurunan produktivitas
Penyedia hara alami	Biaya pengganti; besarnya biaya pakan
Perluasan lahan ke arah laut	Biaya pengganti; harga lahan pantai
Melindungi laut dan teluk dari pendangkalan	Biaya pengganti; biaya reklamasi pantai
Penyimpanan karbon	Nilai karbon, 1 ton US \$ 10
Regulasi mikro-iklim dan makro-iklim	Biaya relokasi; biaya melestarikan hutan sekitar atau memindahkan ekosistem ke lokasi lain
Keanekaragaman hayati dan spesies langka	Nilai keanekaragaman hayati; US \$ 30 /ha/th
<b>Nilai Pilihan Konservasi dan Pemanfaatan Di masa Depan</b>	Metode <i>contingent valuation</i> ; nilai pilihan kepentingan pemanfaatan di masa depan; US \$ 6 /ha/th
<b>Nilai Keberadaan Habitat</b>	Metode <i>contingent valuation</i>
<b>Nilai Warisan</b>	Metode <i>contingent valuation</i>

Sumber: Johari *et al.*, (2009); Johari *et al.*, (2021); Johari *et al.*, (2022).

Nilai ekonomi lingkungan mangrove di Daerah Pesisir Bagian Selatan Kabupaten Lombok Timur ditentukan berdasarkan Rumus 1. sebagai berikut.

$$NEL = NML + NMTL + NP + NK + NW$$

Keterangan:

NEL = Nilai ekonomi lingkungan

NML = Nilai manfaat langsung

NMTL = Nilai manfaat tidak langsung

NP = Nilai pilihan konservasi dan pemanfaatan di masa depan

NK = Nilai keberadaan habitat

NW = Nilai Warisan

Sumber: Johari *et al.*, (2009) dengan modifikasi.

Hasil yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk table hasil perhitungan nilai ekonomi lingkungan mangrove (Johari *et al.*, 2021; Johari *et al.*, 2022).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Johari *et al.*, (2009); Sukuryadi dan Ali, (2019); Johari *et al.*, (2021), menyatakan bahwa mangrove di wilayah Pesisir bagian Selatan Kabupaten Lombok Timur dijumpai di pantai Tanjung Luar, Lungkak (Ketapang Raya) dan di teluk-teluk yakni TelukJor, Teluk Kecebing, Teluk Seriwe dan Teluk Ekas. Wilayah pantai dan teluk tersebut berada pada dua Kecamatan yakni Kecamatan Keruak dan Jerowaru, yang meliputi sejumlah Desa seperti Desa Tanjung Luar, Desa Lungkak (Ketapang Raya), Desa Telong-Elong, Desa Jerowaru, Desa Pemongkong, Desa Sekaroh, Desa Serewe, Desa Batunampar Selatan, Desa Pene, Desa Wakan, Desa Pandan Wangi, dan Desa Ekas Buana. Dari sekian banyak lokasi tempat mangrove ditemukan di bagian Selatan Pesisir Kabupaten Lombok Timur, mangrove di Teluk Kecebing yang masuk dalam dua wilayah desa yakni Desa Pemongkong dan Sekaroh, menjadi mangrove yang terluas. Sedangkan yang paling sempit atau sedikit dijumpai di pantai Lungkak atau Ketapang Raya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Johari *et al.*, (2009) menunjukkan bahwa besarnya nilai manfaat langsung mangrove di Kabupaten Lombok Timur bagian Selatan ± Rp 88.162.750/ha/th. Hal tersebut sama dengan hasil valuasi yang dilakukan Johari *et al.*, (2021) menyatakan bahwa besarnya nilai manfaat langsung mangrove di daerah Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur ± Rp 88.162.750/ha/tahun. Nilai manfaat langsung mangrove tersebut berasal dari

produk dan jasa mangrove berupa hasil kayu bakar dan arang, kayu bangunan, hasil perikanan tangkap, stok larva ikan dan udang, satwa liar, bahan pengawet dan pewarna, bahan makanan dan obat-obatan, pakan ternak, garam, rekreasi dan wisata, serta pendidikan dan penelitian.

Nilai manfaat langsung mangrove di wilayah pesisir bagian Selatan Kabupaten Lombok Timur dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Nilai Manfaat Langsung Hutan Mangrove di Wilayah Pesisir Bagian Selatan Kabupaten Lombok Timur**

<b>Nilai Manfaat Langsung</b>	<b>Nilai (Rp/ha/th)</b>
Kayu bakar dan arang	204.000
Kayu bangunan	1.699.439
Hasil tangkapan ikan, urang, dan kepiting	21.000.000
Stok larva ikan dan udang	13.687.000
Satwa liar	1.750.000
Bahan pengawet dan pewarna	949.990
Bahan makanan dan obat	372.000
Pakan ternak	2.625.000
Garam	15.000.000
Rekreasi dan wisata	18.500.000
Pendidikan dan penelitian	15.024.750
<b>Jumlah</b>	<b>Rp 88.162.750</b>

Sumber: Johari *et al.*, (2009); Johari *et al.*, (2021)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Johari *et al.*, (2009) menunjukkan bahwa besarnya nilai manfaat tidak langsung hutan mangrove di Kabupaten Lombok Timur bagian Selatan ± 42.597.267 /ha/th. Johari *et al.*, (2022) menyatakan bahwa besarnya nilai manfaat tidak langsung hutan mangrove di Kecamatan Jerowaru ± 42.597.267 /ha/th. Nilai manfaat tidak langsung hutan mangrove tersebut bersumber dari fungsi mangrove berupa manfaat konservasi air tawar, menghalangi intrusi air laut ke darat, mencegah abrasi/erosi pantai dan perlindungan dari topan dan badai, mencegah pencemaran air tambak, penyedia hara/pakan alami bagi tambak, perluasan lahan ke arah laut, perlindungan laut dan teluk dari pendangkalan, penyimpanan karbon, regulasi mikro iklim dan makro iklim, serta keanekaragaman hayati dan spesies langka.

Nilai manfaat tidak langsung hutan mangrove di wilayah pesisir Bagian Selatan Kabupaten Lombok Timur dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Nilai Manfaat Tidak Langsung Hutan Mangrove di Wilayah Pesisir Bagian Selatan Kabupaten Lombok Timur**

<b>Nilai Manfaat Tidak Langsung</b>	<b>Nilai (Rp/ha/th)</b>
Konservasi air tawar	1.700.000
Mencegah intrusi air laut	12.886.750
Mencegah abrasi pantai dan perlindungan dari topan dan badai	3.084.564
Mencegah pencemaran air tambak	5.698.603
Penyedia hara/pakan alami bagi tambak	3.650.000
Perluasan lahan ke arah laut	1.250.000
Melindungi laut dan teluk dari pendangkalan	3.420.000
Penyimpanan karbon	487.500
Regulas mikro-iklim dan makro-iklim	10.044.850
Keanekaragaman hayati dan spesies langka	375.000
<b>Jumlah</b>	<b>Rp. 42.597.267</b>

Sumber: Johari *et al.*, (2009); Johari *et al.*, (2022)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Johari *et al.*, (2009) menunjukkan bahwa besarnya nilai pilihan hutan mangrove di Kabupaten Lombok Timur bagian Selatan berupa kepentingan konservasi dan pemanfaatan di masa depan  $\pm$  Rp 60.000 /ha/th, nilai keberadaan habitat  $\pm$  Rp 180.000 /ha/th dan nilai warisan  $\pm$  Rp 100.000 /ha/th. Untuk besarnya nilai pilihan, nilai keberadaan habitat, dan nilai pewarisan mangrove di Kecamatan Jerowaru dekade ini dianggap sama.

Nilai pilihan, nilai keberadaan, dan nilai warisan mangrove di Wilayah Pesisir Bagian Selatan Kabupaten Lombok Timur dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Nilai Pilihan, Nilai Keberadaan, dan Nilai Warisan Mangrove di Wilayah Pesisir Bagian Selatan Kabupaten Lombok Timur**

Nilai Hutan Mangrove	Nilai (Rp/ha/th)
Nilai Pilihan untuk Konservasi dan Pemanfaatan Dimasa Depan	180.000
Nilai Keberadaan Habitat	60.000
Nilai Pewarisan	100.000
<b>Jumlah</b>	<b>Rp. 340.000</b>

Sumber: Johari *et al.*, (2009).

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan hasil perhitungan terhadap besarnya nilai manfaat langsung mangrove, nilai manfaat tidak langsung mangrove, nilai pilihan mangrove untuk konservasi dan pemanfaatan dimasa depan, nilai keberadaan mangrove untuk habitat, serta nilai mangrove untuk warisan disimpulkan bahwa besarnya nilai ekonomi lingkungan mangrove di Wilayah Pesisir Bagian Selatan Kabupaten Lombok Timur  $\pm$  Rp 130.760.357/ha/th. Besarnya nilai ekonomi lingkungan hutan mangrove di Wilayah Pesisir Bagian Selatan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur sebanding dengan nilai fungsi dan manfaat mangrove yang berupa produk dan jasa lingkungan, yang dapat diperoleh dari hutan mangrove di daerah penelitian.

Mengingat adanya perubahan kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat yang terjadi pada dekade terakhir, maka dipandang perlu dilakukannya analisis kembali terhadap besarnya nilai ekonomi lingkungan di Wilayah Pesisir Bagian Selatan Kabupaten Lombok Timur dengan menggunakan data terbaru (minimal 5 tahun terakhir) untuk hal yang berkaitan dengan nilai pilihan mangrove untuk konservasi dan pemanfaatan dimasa depan, nilai keberadaan mangrove untuk habitat, dan nilai mangrove untuk warisan

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah artikel ilmiah ini akhirnya dapat penulis selesaikan. Ucapan terimakasih kepada para pihak berkat bantuan dan dorongannya dalam menyelesaikan artikel ini. Banyak kendala yang penulis hadapi. Adanya masukan dan arahan yang diberikan semoga menjadi saran terbaik dalam penyempurnaan tulisan ini sehingga dapat memberikan manfaat ilmiah secara komprehensif bagi para peneliti lainnya. Penulis mengucapkan terimakasih kepada para pihak yang telah *mensupport* penuh dalam penyelesaian artikel ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

Aksornkoe, (1993). *Ecology and Management of Mangrove*. IUCN Wetland Program, IUCN, Bangkok, Thailand.



- Barus, S. P., dan Kuswanda, W. (2015). The Economic Value of Mangrove Forest Environment Services at Karang Gading Game Reserve, North Sumatera. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 13(1), 29–41
- France., (1998). Estimating the Assimilation of Mangrove Detritus by Fiddler Crabs in Laguna Joyuda, Puerto Rico, Using Dual Stable Isotopes. *Journal of Tropical Ecology* 14: 413-425.
- Harahab N., Riniwati H., dan Abidin Z., 2018. The vulnerability analysis of mangrove forest status as a Tourism Area. *Eco. Env. & Cons.* 24 (2). pp. 968-975;
- Harahab, N., Riniwati, H., Utami T.N., Abidin Z., dan Wati L.A. (2021). Sustainability analysis of marine ecotourism management for preserving natural resources and coastal ecosystem functions. *Environmental Research, Engineering and Management*, 77(2), 71–86. <https://doi.org/10.5755/j01.erem.77.2.28670>
- Hidayatullah, M., dan Pujiono E., (2014). Struktur dan Komposisi Jenis Hutan Mangrove di Golo Sepang Kecamatan Bolong Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea* 3: 151-162.
- Hijbeek, R., Koedam, N., Khan, M.N.I., Kairo, J.G., and Schoukens, J. (2013). An evaluation of plotless sampling using vegetation simulations and field data from a mangrove forest. *Plos ONE* 8 (6): 67201. DOI:10.1371/journal.pone.0067201.
- Jesus, A.D., (2012). Kondisi ekosistem mangrove di sub district Liquisa Timor-Leste. *Depik Vol 1 no 3.* hal 136-143.
- Johari, H.I., (2009). Model Pengelolaan Lingkungan Alokasi Pemanfaatan Mangrove untuk Tambak, di Kabupaten Lombok Timur Bagian Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Disertasi S-3 Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Tidak Dipublikasikan.
- Johari H.I., Sukuryadi, Ali I., and Adiansyah J.S. (2021). Valuation Of Mangrove Direct Benefit In Jerowaru District, East Lombok Regency, West Nusa Tenggara. *ECSOFiM: Journal of Economic and Social of Fisheries and Marine*, 09(01), 30–44.
- Johari H.I., Sukuryadi, Mas'ad., Ali I. (2022). VALUASI MANFAAT TIDAK LANGSUNG MANGROVE DI KECAMATAN JEROWARU KABUPATEN LOMBOK TIMUR NUSA TENGGARA BARAT. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian Penelitian & Pengembangan Pendidikan*. 10 (1). pp. 55-72
- Nybakken J.W., (1982). *Marine Biology: An Ecological Approach*. Harper & Row, Publishers, New York.
- Oni, Kusmana C, Basuni S., (2019). Success story rehabilitasi ekosistem mangrove di Pantai Karangsong Kabupaten Indramayu., *JPSL: Journal of Natural Resources and Environmental Management*, E-ISSN: 2460-5824., 9 (3), hal 787-796
- Prihadi D.J., Riyantini I., dan Ismail M.R. (2018). Pengelolaan Kondisi Ekosistem Mangrove Dan Daya Dukung Lingkungan Kawasan Wisata Bahari Mangrove Di Karangsong Indramayu., *Jurnal Kelautan Nasional*, ISSN; 2615-4579., Vol. 13, No 1, hal. 53-64
- Purwanti, P., Primyastanto, M., dan Fattah, M. (2018). Comparison of the value of mangrove forest benefits and the benefits of coconut plantation as a result of land conversion activities in Prenger Bay of Trenggalek Regency. *Asian J Microbiol Biotech Environ Sci* 20: S155-S162
- Riana A., Pianti, D.O., Ramadhila R., Pranata Y., Nata P.R. (2020). Potensi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata Bagi Masyarakat Pesisir Bengkulu. *ISEJ: Indonesian Science Education Journal*, ISSN: 2716-3350. Vol.1, No. 3, hal 210-215

- Santos L.C.M., Matos, H.R., Novelli, Y.S., Lignon, M.C., Bitencourt, M.D., and Koedam, N., (2014). Anthropogenic activities on mangrove areas (Sao Francisco river estuary, Brazil northeast): a gis-based analysis of cbers and spot images to aid in local management. *J Ocean Coast Manag* 89: 39-50
- Sukuryadi dan Ali I., (2019). AnalisisKesesuaianLahan Mangrove Di Wilayah Pesisir Selatan Kabupaten Lombok Timur Dengan Aplikasi Sistem Informasi Geografis. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian Penelitian&Pengembangan Pendidikan*. 7(1). pp. 11-17
- Tandjung S.D., (2001). Dasar-dasar Ekologi. *Bahan Kursus AMDAL Tipe A*. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Gadjah Mada dan Badan Pengendalian Dampak Lingkungan, Yogyakarta
- Tarigan N.P., Purwanti F., dan Hendrarto B. (2017). KelayakanWisataAlam Di Maroon Mangrove Edu Park Semarang. *MAQUARES: Management of Aquatic Resources Journal*. E-ISSN: 2721-6233. Vol. 6, No. 3, hal 274-282.
- Wardhani, M. K., (2011). Kawasan Konservasi Mangrove: Suatu Potensi Ekowisata. *Jurnal KELAUTAN*, 4(1), 60-79.  
<https://journal.trunojoyo.ac.id/jurnalkelautan/article/view/891>
- Widiastuti, M.M.D., Novri N., dan Arifin T., (2016). Valuasi Ekonomi Ekosistem Mangrove (Economic Valuation of Mangrove). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 11(2), 147-159.